

EKOLOGI DAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

Melda Adrianti Missa¹, Irene Sintike Reo², Yelfi Yakoba Sinlae³
meldaadrianti0@gmail.com¹, irenereo21@gmail.com², silfy7200@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji konsep ekologi dan lingkungan hidup dalam perspektif Teologi Perjanjian Lama dengan menitikberatkan pada relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis teks-teks Perjanjian Lama, khususnya Kejadian 1–2, Mazmur, serta beberapa kitab para nabi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang dinyatakan baik dan dipercayakan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab, bukan dieksploitasi. Mandat budaya yang diberikan kepada manusia mengandung unsur pemeliharaan, pengelolaan, dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan. Krisis lingkungan yang terjadi pada masa kini menunjukkan pentingnya pemahaman teologis mengenai ekologi agar orang percaya memiliki kesadaran untuk menjaga kelestarian alam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, Teologi Perjanjian Lama memberikan dasar yang kuat bagi etika lingkungan yang berpusat pada Allah dan berorientasi pada kesejahteraan seluruh ciptaan.

Kata Kunci: Ekologi, Lingkungan Hidup, Teologi Perjanjian Lama, Ciptaan Allah, Mandat Budaya.

ABSTRACT

This article examines the concept of ecology and the environment from the perspective of Old Testament Theology by emphasizing the relationship between God, humanity, and creation. The study employs a library research method through the analysis of Old Testament texts, particularly Genesis 1–2, Psalms, and selected prophetic books. The findings reveal that the universe is God's good creation and has been entrusted to humanity to be managed responsibly rather than exploited. The cultural mandate given to humans includes stewardship, care, and responsibility for all creation. The current environmental crisis highlights the importance of a theological understanding of ecology so that believers may develop an awareness of preserving nature as an act of obedience to God. Therefore, Old Testament Theology provides a strong foundation for environmental ethics that are centered on God and directed toward the well-being of all creation.

Keywords: Ecology, Environment, Old Testament Theology, God's Creation, Cultural Mandate

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan salah satu persoalan global yang semakin memprihatinkan. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, pencemaran air dan udara, penggundulan hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam mengalami ketidakseimbangan.

Fenomena ini tidak hanya menjadi perhatian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menjadi isu penting dalam kajian teologi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang benar mengenai tanggung jawab manusia terhadap alam berdasarkan perspektif Alkitab, khususnya Teologi Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Lama, alam semesta dipahami sebagai ciptaan Allah yang baik dan memiliki nilai karena berasal dari kehendak-Nya. Kitab Kejadian 1–2 menggambarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) serta diberi mandat untuk menguasai dan mengusahakan bumi. Namun, mandat tersebut tidak dapat dimaknai sebagai izin untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan sebagai panggilan untuk memelihara, mengelola, dan melestarikan ciptaan Allah secara bertanggung jawab. Dengan

demikian, hubungan antara Allah, manusia, dan alam merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dalam rencana penciptaan.

Sayangnya, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan pertumbuhan ekonomi sering kali mendorong manusia mengeksploitasi alam demi kepentingan pribadi maupun kelompok. Akibatnya, keseimbangan ekosistem terganggu dan berbagai bencana lingkungan semakin sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan pada dasarnya juga merupakan krisis moral dan spiritual, yaitu kegagalan manusia dalam menjalankan mandat Allah sebagai pengelola ciptaan.

Melalui kajian Teologi Perjanjian Lama, artikel ini bertujuan menjelaskan dasar-dasar teologis mengenai ekologi dan lingkungan hidup berdasarkan teks-teks Alkitab, khususnya Kitab Kejadian, Mazmur, dan kitab-kitab para nabi. Selain itu, penelitian ini berupaya menunjukkan relevansi ajaran Perjanjian Lama terhadap upaya pelestarian lingkungan pada masa kini sehingga orang percaya memiliki kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah dan wujud tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti Alkitab sebagai sumber utama, buku-buku teologi Perjanjian Lama, artikel jurnal ilmiah, serta literatur lain yang membahas ekologi, lingkungan hidup, dan teologi penciptaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pengkajian, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan pendekatan teologis-biblikal, yaitu dengan menafsirkan teks-teks Perjanjian Lama yang berkaitan dengan penciptaan, mandat budaya, serta tanggung jawab manusia terhadap alam. Teks-teks yang menjadi fokus kajian antara lain Kejadian 1–2, Mazmur 8, Mazmur 24, Mazmur 104, serta beberapa bagian dalam kitab para nabi.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ekologi dalam Teologi Perjanjian Lama serta relevansinya terhadap tanggung jawab orang percaya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ekologi dalam Teologi Perjanjian Lama

Ekologi dalam perspektif Teologi Perjanjian Lama berangkat dari keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Alam semesta bukan terbentuk secara kebetulan, melainkan diciptakan oleh Allah melalui firman-Nya. Dalam Kejadian 1:31 dinyatakan bahwa setelah menyelesaikan seluruh karya penciptaan-Nya, Allah melihat bahwa semuanya itu "sungguh amat baik". Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki nilai dan martabat karena berasal dari Allah.

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa manusia tidak boleh memandang alam hanya sebagai objek ekonomi atau sumber keuntungan semata. Alam merupakan bagian dari karya Allah yang harus dihormati, dipelihara, dan dijaga keberlangsungannya. Oleh sebab itu,

setiap tindakan yang merusak lingkungan bertentangan dengan maksud Allah dalam penciptaan.

B. Mandat Budaya dan Tanggung Jawab Manusia terhadap Lingkungan

Dalam Kejadian 1:26–28 Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi bumi, menaklukkannya, dan berkuasa atas seluruh makhluk hidup. Mandat ini sering dipahami sebagai izin untuk menguasai alam tanpa batas. Namun, jika dipahami berdasarkan keseluruhan ajaran Perjanjian Lama, makna "berkuasa" bukanlah mengeksploitasi, melainkan mengelola dengan penuh tanggung jawab.

Kejadian 2:15 menjelaskan bahwa manusia ditempatkan di Taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Kata "mengusahakan" menunjukkan adanya tanggung jawab mengelola sumber daya alam secara produktif, sedangkan "memelihara" menunjukkan kewajiban menjaga kelestarian ciptaan. Dengan demikian, mandat budaya merupakan panggilan Allah agar manusia menjadi pengelola yang setia atas bumi yang dipercayakan kepadanya.

C. Hubungan Allah, Manusia, dan Alam

Perjanjian Lama menggambarkan hubungan yang erat antara Allah, manusia, dan alam. Allah adalah pemilik seluruh bumi beserta isinya sebagaimana dinyatakan dalam Mazmur 24:1. Manusia hanyalah pengelola yang menerima kepercayaan dari Allah. Karena itu, manusia bertanggung jawab menggunakan sumber daya alam secara bijaksana serta menghindari segala bentuk kerusakan lingkungan.

Mazmur 104 juga menggambarkan bagaimana Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya. Allah menyediakan air bagi tumbuhan, memberi makanan kepada hewan, dan mengatur keteraturan alam. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa manusia dipanggil untuk meneladani pemeliharaan Allah terhadap ciptaan melalui tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

D. Perspektif Para Nabi tentang Lingkungan Hidup

Kitab-kitab para nabi memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan sering kali berkaitan dengan dosa manusia. Dalam Hosea 4:1–3 dijelaskan bahwa karena manusia hidup dalam ketidaksetiaan, kebohongan, pembunuhan, dan kekerasan, maka bumi berkabung dan seluruh makhluk hidup turut menderita. Hal ini menunjukkan bahwa dosa manusia tidak hanya merusak hubungan dengan Allah dan sesama, tetapi juga berdampak terhadap alam.

Pesan para nabi mengajarkan bahwa pertobatan tidak hanya diwujudkan melalui ibadah, tetapi juga melalui kehidupan yang adil, bertanggung jawab, dan menghargai ciptaan Allah. Dengan demikian, pemulihan hubungan manusia dengan Allah akan membawa dampak positif bagi pemulihan lingkungan.

E. Relevansi Teologi Perjanjian Lama terhadap Krisis Lingkungan Masa Kini

Krisis lingkungan yang terjadi pada masa kini, seperti pencemaran, penebangan hutan secara liar, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem, menunjukkan bahwa manusia sering mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pengelola ciptaan. Teologi Perjanjian Lama memberikan dasar etis bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah.

Orang percaya dipanggil untuk mengembangkan gaya hidup yang bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, mengurangi pencemaran, melakukan penghijauan, menjaga kebersihan, serta mendukung upaya pelestarian alam. Gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan

mengenai etika lingkungan berdasarkan ajaran Alkitab sehingga tercipta kesadaran bahwa merawat bumi merupakan bagian dari iman Kristen.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa Teologi Perjanjian Lama tidak hanya berbicara mengenai hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan. Manusia dipanggil menjadi penatalayan yang setia dengan mengelola bumi secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Teologi Perjanjian Lama memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya menjaga ekologi dan lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab manusia kepada Allah. Melalui kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Mandat tersebut bukanlah izin untuk mengeksploitasi alam, melainkan panggilan untuk menjadi penatalayan yang setia dalam mengelola seluruh ciptaan Allah.

Kajian terhadap berbagai teks Perjanjian Lama menunjukkan bahwa alam merupakan milik Allah yang memiliki nilai intrinsik karena diciptakan oleh-Nya. Hubungan yang harmonis antara Allah, manusia, dan alam menjadi bagian dari tujuan penciptaan. Sebaliknya, dosa dan ketidaktaatan manusia membawa dampak buruk, tidak hanya terhadap hubungan dengan Allah dan sesama, tetapi juga terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Dalam konteks masa kini, krisis lingkungan menjadi tantangan bagi orang percaya untuk menerapkan nilai-nilai teologis dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud nyata iman dan ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, gereja, lembaga pendidikan, dan setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran ekologis yang berlandaskan pada ajaran Alkitab sehingga tercipta kehidupan yang harmonis antara manusia dan seluruh ciptaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

Gereja diharapkan semakin aktif mengajarkan teologi penciptaan dan etika lingkungan sebagai bagian dari pelayanan serta pembinaan jemaat.

Lembaga pendidikan teologi perlu mengembangkan kajian ekoteologi agar mahasiswa memiliki pemahaman yang utuh mengenai tanggung jawab orang Kristen terhadap lingkungan hidup.

Setiap orang percaya hendaknya menerapkan gaya hidup yang ramah lingkungan melalui tindakan sederhana, seperti menjaga kebersihan, mengurangi penggunaan bahan yang mencemari lingkungan, menghemat sumber daya alam, serta ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ekologi biblikal dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari perspektif Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sehingga memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan teologi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. 2010. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Waco: Baylor University Press.
- Brueggemann, Walter. 2012. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Hill, Andrew E., & Walton, John H. 2013. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Kidner, Derek. 2000. *Kejadian: Tyndale Old Testament Commentaries*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Pfeiffer, Charles F., & Harrison, Everett F. (Ed.). 2013. Tafsiran Alkitab Wycliffe. Malang: Gandum Mas.
- Siahaan, Harls Evan R. 2017. "Memaknai Mandat Budaya dalam Kejadian 1:26–28 sebagai Dasar Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 94–106.
- Wright, Christopher J. H. 2006. *The Mission of God*. Downers Grove: InterVarsity Press.